



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 465-473

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Perjalanan Kejayaan Kerajaan Safawi Masa Abbas I dan Regresi Kerajaan Safawi Di Persia Sepeninggal Abbas I

Aulia Mar'atu Dzikra¹, Dina Febrina², Ellya Roza³

^{1,2,3}Universitas Islam Sultan Syarif Kasim, Riau

auiamaratudzikra@gmail.com, Dinafebrina53@gmail.com, Ellya.roza@uin-suska.ac.id

Abstract

After Shah Abbas I died in 1629, the Safawi Kingdom began to decline. Abbas I brought Safawi to the pinnacle of glory with political stability, a strong military, and a thriving economy. However, his successor, Shah Safi I, was unable to maintain the achievement. His government was weakened by reliance on incompetent advisers and widespread corruption. In addition, external threats such as the Ottoman and Uzbek Empire attacks further exacerbated the situation. They took advantage of the Safavid weakness to expand their territory and undermine the stability of the kingdom. The previously prosperous economy also began to collapse due to the inability of the rulers to manage trade. Various rebellions and internal conflicts have further undermined the Safavid power. The rulers after Abbas I were unable to restore political and economic power, which ultimately led the kingdom to collapse in the mid-18th century. This paper examines the factors that led to the decline of the Safavid post-Abbas I.

Keywords: Kingdom, Safawi, Abbas I

Abstrak

Setelah Shah Abbas I wafat pada tahun 1629, Kerajaan Safawi mulai mengalami kemunduran. Abbas I membawa Safawi ke puncak kejayaan dengan stabilitas politik, militer yang kuat, dan ekonomi yang berkembang. Namun, penggantinya, Shah Safi I, tidak mampu mempertahankan pencapaian tersebut. Pemerintahannya melemah karena ketergantungan pada penasihat yang kurang kompeten dan meluasnya korupsi. Selain itu, ancaman dari luar seperti serangan Kekaisaran Usmani dan Uzbek semakin memperburuk keadaan. Mereka memanfaatkan kelemahan Safawi untuk memperluas wilayah mereka dan merusak stabilitas kerajaan. Ekonomi yang sebelumnya makmur juga mulai runtuh karena ketidakmampuan penguasa dalam mengelola perdagangan. Berbagai pemberontakan dan konflik internal semakin menggerogoti kekuatan Safawi. Para penguasa setelah Abbas I tidak mampu memulihkan kekuatan politik dan ekonomi, yang pada akhirnya membawa kerajaan ini menuju keruntuhan pada pertengahan abad ke-18. Tulisan ini mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran Safawi pasca-Abbas I.

Kata Kunci: Kerajaan, Safawi, Abbas I

Pendahuluan

Setelah khilafah Abbasiyah di Baghdad runtuh akibat serangan tentara Mongol, kekuatan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis. Wilayah kekuasaannya tercabik-cabik dalam beberapa Kerajaan kecil yang satu sama lain bahkan saling memerangi. Keadaan politik umat Islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali setelah muncul dan berkembangnya tiga Kerajaan besar: Usmani di Turki, Mughal di India, dan Safawi di Persia. (Yatim, 2008)

Peradaban Islam berinteraksi dengan berbagai tragedi politik dengan sudut pandang yang berbeda dan belum pernah dilakukan Masyarakat manusia sebelumnya. Sehingga peradaban Islam tidak menghadapi semua tragedi dengan kekerasan dan kekejaman sebagaimana hal ini banyak terjadi pada bangsa-bangsa sebelumnya. Akan tetapi Islam menghadapinya dengan berbagai strategi yang berbeda, dimana masing-masing tragedi dapat ditangani dengan tepat. (Dr. Raghieb As-Sirjani, 2009)

Pada waktu kerajaan Turki Usmani sudah mencapai puncak kejayaannya, kerajaan Safawi di Persia masih baru berdiri. Namun pada kenyataannya, kerajaan Safawi berkembang dengan cepat. Nama Safawi ini terus dipertahankan sampai Tarekat Safawiyah menjadi suatu gerakan politik dan menjadi sebuah kerajaan yang disebut Kerajaan Safawi dan dalam perkembangannya terdapat perselisihan dengan Kerajaan Turki Usmani.

Kerajaan Safawi mempunyai perbedaan dari dua kerajaan besar Islam lainnya seperti Kerajaan Turki Usmani dan Mughal. Kerajaan Safawi menyatakan menganut Syi'ah dan menjadikan sebagai Mazhab negara. (Siti Zubaidah M.Ag, 2016) Maka dari itu, Kerajaan Safawi dianggap sebagai peletak dasar pertama terbentuknya Negara Iran dewasa ini.

Kerajaan Safawi merupakan salah satu kekaisaran besar di Timur Tengah yang mencapai masa kejayaannya di bawah Shah Abbas I (1588–1629). Abbas I dikenang sebagai pemimpin yang berhasil memperluas wilayah kerajaan, memperkuat kekuatan militer, dan meningkatkan kestabilan politik serta ekonomi. Pada masa pemerintahannya, Safawi menjadi kekuatan regional yang kuat dan disegani, terutama dalam menghadapi dua kekuatan besar lainnya, Kerajaan Usmani di barat dan Kerajaan Mughal di timur. Selain itu, Shah Abbas I juga berperan besar dalam memperkokoh ajaran syi'isme sebagai bagian dari identitas negara, yang menjadi salah satu pilar utama politik dan sosial di Safawi.

Namun, setelah wafatnya Abbas I pada 1629, kerajaan ini mulai mengalami kemunduran di berbagai bidang, baik militer, politik, ekonomi, maupun sosial. Kemunduran ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi perlahan, dengan banyak faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kelemahan bertahap pada fondasi yang telah dibangun di masa pemerintahan Abbas I. Salah satu penyebab utama kemunduran tersebut adalah lemahnya pengganti Abbas I, yang gagal menjaga warisan kebijakan dan struktur yang kuat.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran Kerajaan Safawi setelah era Abbas I. Penting untuk memahami bagaimana kejayaan yang dibangun satu generasi dapat perlahan menurun ketika kepemimpinan berikutnya gagal menjaga visi dan sistem yang telah ada. Selain itu, tulisan ini juga akan melihat pengaruh kekuatan eksternal, seperti serangan dari Kekaisaran Ottoman dan konflik dengan bangsa Uzbek, yang turut mempercepat kemunduran Safawi.

Dalam konteks sejarah, istilah 'regresi' mencakup berbagai arti, terutama dalam psikoanalisis dan statistik. Dalam psikoanalisis, regresi mengacu pada kembalinya ke tahap perkembangan awal, sering dipicu oleh trauma, seperti yang dieksplorasi oleh tokoh-tokoh seperti Sandor Ferenczi, yang melihatnya sebagai keinginan universal yang terkait dengan

pemisahan ibu. (Bar-Haim, 1957)

Regresi dalam sejarah merujuk pada peristiwa atau periode di mana masyarakat, peradaban, atau aspek-aspek tertentu dari kehidupan manusia mengalami kemunduran, baik secara politik, sosial, ekonomi, maupun teknologi, setelah sebelumnya mencapai suatu tingkat kemajuan. Istilah ini menggambarkan suatu proses di mana kemajuan yang telah dicapai terhenti atau mundur, sering kali akibat perang, krisis ekonomi, bencana alam, atau kekuasaan otoriter.

Metode

Metode Penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif dengan kajian *Library Research* (penelitian kepustakaan). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah pada pembahasan. (Kumala Sari, 2021)

Penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya. (Hamzah, 2020). Menurut Arikunto kajian literatur meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. (Arikunto, 2019). Kemudian menurut Sari teknik pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang akan dianalisis. (Sari & Asmendri, 2020)

Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku *Sejarah Peradaban Islam* karya para ahli yang telah terbit diantaranya karya Samsul Munir Amin terbitan tahun 2018, karya Samruddin Nasution terbitan terbaru tahun 2022, karya Asmal May terbitan tahun 2015, karya Badri Yatim terbitan tahun 2008 dan karya lainnya. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari artikel yang terbit di berbagai jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi.

Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan latar belakang fenomenanya yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti melaksanakan kegiatan penelitian secara objektif terhadap kenyataan subjektif yang diteliti. Dalam hal ini subjektifitas berlaku terhadap kenyataan yang diteliti, dalam arti kenyataan tersebut dilihat dari sudut mereka yang diteliti. (Adlini et al., 2022)

Bungin mengatakan bahwa pendekatan kualitatif, selain didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistik, juga mendasari pendekatannya pada filsafat empiris, idealisme, kritisme, vitalisme dan rasionalisme. Dalam berpikir positivisme, pendekatan kualitatif dipandang sebagai kritik terhadap postpositivisme. (Bungin, 2022).

Pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Maya & Redi, 2018).

Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan pertama dengan dokumentasi untuk menemukan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dalam dokumen itu tertulis datanya. Kedua melalui observasi yang digunakan untuk

mengamati dan mencatat apa-apa yang terdapat dalam sumber yang digunakan. (Bungin, 2022)

Menganalisis data kualitatif mengarah kepada analisis isi (*content analysis*). Menurut Frankle dan Wallen dalam Sari bahwa analisis isi adalah sebuah penelitian yang difokuskan kepada konten actual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi seperti buku, teks, esay, koran, novel, artikel majalah dan lain sebagainya. (Sari & Asmendri, 2020). Menurut Cresswell *Content analysis* dilakukan dengan enam tahapan kerja yakni (1) mengolah dan mempersiapkan data dengan memilah-milah dan menyusun data; (2) membaca semua data; (3) melakukan *coding* semua data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks; (4) mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (*participant*), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) deskripsi; (6) interpretasi. (Darmanita & Yusri, 2020)

Hasil dan Pembahasan

1. Awal Berdirinya Kerajaan Safawi di Persia

Islam mulai masuk ke wilayah Persia sekitar abad ke tujuh, yaitu pada masa kekhalifahan Umar Bin Khattab. Dengan memperkenalkan Islam, bangsa Arab mengganti kepercayaan kuno Persia, Zoroaster. Pada tahun 637 M melalui perang Qadasiyah, Imperium Persia jatuh ke tangan kaum muslimin yang waktu itu di bawah panglima Saad Ibn Abi Waqqas pada tahun 637 setelah memenangkan pertempuran tersebut. Seluruh Imperium Persia yang kala itu dipimpin oleh Yazdajird jatuh ke tangan kaum muslim setelah melalui peperangan Nahavand, dan dengan kehadiran Islam Persia menjadi salah satu ibukota peradaban dunia yang terkenal dari berbagai bidang. (Azizah & Mawardi, 2023)

Gelombang pertama perluasan wilayah kekuasaan islam pada masa khalifah Umar ibn al-Khathab dan Utsman ibn Affan telah memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peradaban islam. Pada masa ini perluasan islam ke arah timur mencapai sungai Oxus. Dakwah Islam masuk pertama masuk ke Persia disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Melalui surat yang di kirim kepada kisra Abruiz dari kerajaan sasan pada tahun 8 H.(Zohdi, 2018)

Kerajaan Safawi di Persia berdiri di saat Kerajaan Turki Usmani mencapai puncak kejayaannya. Awal kerajaan ini berasal dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan, tarekat ini diberi nama Tarekat Safawiyah yang diambil dari nama pendirinya Safi Al-Din (1252-1334 M), dan nama itu terus dipertahankan sampai tarekat ini menjadi gerakan politik. (Abrari: 193). Maka dari itu kerajaan ini dapat dianggap sebagai peletak pertama dasar terbentuknya negara Iran sekarang karena berdiri pada tahun 1501-1736 M di Ardabil sebuah kota di Azerbaijan, Iran. (Kultsum M.A, 2021)

Syaikh Safi Al-Din beraliran Syi'ah dan mempunyai pengaruh besar di daerah itu. Cucunya Syah Ismail Safawi dapat mengalahkan dinasti-dinasti lain terutama kedua suku bangsa Turki, sehingga Dinasti Safawi dapat menguasai seluruh daerah Persia. Di sebelah Barat, kerajaan Safawi berbatasan dengan kerajaan Usmani dan di sebelah timur berbatasan dengan India yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan kerajaan Mughal. Syah Ismail berhasil menjadikan aliran Syiah sebagai madzhab yang dianut negara. (Din Muhammad Zakariya M.Pd.i, 2018)

Safi Al-Din adalah seorang yang kaya dan memilih sufi sebagai jalan hidupnya. Ia keturunan Imam Syi'ah yang keenam Musa Al-Kazhim. Gurunya Bernama Syekh Taju al-

Din Ibrahim Zahiri (1216-1301 M) yang dikenal dengan panggilan Zahid al-Gilani. Karena prestasi dan ketekunannya dalam kehidupan tasawuf diambil menantu oleh gurunya tersebut. (Yatim, 2008)

Setelah wafatnya guru sekaligus mertuanya pada tahun 1301 M ia pun mendirikan tarekat Safawiyah, pengikut tarekat ini sangat teguh memegang ajaran agama. Gerakan tarekat Safawiyah bermula dengan tujuannya memerangi orang yang ingkar dan orang yang mereka sebut ahlul bid'ah.

Dalam perjalanannya, tarekat Safawi ini perlahan-lahan berubah dari gerakan tarekat murni yang bersifat lokal menjadi gerakan keagamaan yang besar pengaruhnya di Persia, Syria dan Anatolia (Asia kecil) dan pengikutnya pun semakin bertambah. Fanatisme terhadap tarekat ini yang menentang sikap orang yang tidak mengikuti faham mereka, memotivasi gerakan ini memasuki dunia politik. (Harjoni Desky, 2016)

Stabilitas politik kerajaan Safawi pada masa Abbas I memicu perkembangan perekonomian Safawi, terutama setelah kepulauan Hurmuz dikuasai dan pelabuhan Gumrun diubah menjadi Bandara Abbas. Di samping sektor perdagangan, kerajaan Safawi juga mengalami kemajuan di sekitar pertanian terutama di daerah Bulan Sabit Subur.

Sejarah Islam bangsa Persia di kenal sebagai bangsa yang beradaban tinggi dan berjasa mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila pada masa kerajaan Safawi tradisi kelimuan ini terus berlanjut. (Aniroh, 2021). Pengajaran Pendidikan Islam lahir ditandai dengan didirikannya lembaga-lembaga yang bertujuan untuk memberikan dasar Pendidikan Islam, tetapi masih fokus pada mengutamakan ajaran paham Syi'ah. (Azizah & Mawardi, 2023)

Ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa ini khusus pada bidang pemikiran Teosofi dan filsafat, bukan ilmu pengetahuan dalam pengertian sains secara umum. Pemikiran teosofis dan filsuf tersebut lebih ditujukan sebagai penyatuan antara sufisme Ghnostik dengan beberapa kepercayaan Syi'ah. Proses penyatuan tersebut berlangsung dalam rentang abad 16 dan 17 tersebut. Hal itu dapat dipahami manakala Syah Ismail pada mula pembentukan dinastinya, yang menjadikan teologi Syi'ah sebagai teologi Negara. Dengan demikian pembangunan pusat-pusat pendidikan yang dilakukan tentu juga dalam tujuan yang sama, yakni pendidikan yang diarahkan sebagai penguatan akidah dan desiminasi Syi'ah khususnya Syi'ah dua belas. (Baghdad et al., 2020)

2. Sultan-Sultan Kerajaan Safawi

Nama Safawiyah diberikan kepada salah satu pemimpin sufi Ardabil, Syekh Ishaq Safiuddin (meninggal tahun 1334). Menurutriwayat, ia merupakan keturunan Musa Khadim, Imam ketujuh Syiah Asiarayah. Oleh karena itu, ia merupakan keturunan Ali bin Abi Thalib. Ia mendirikan tarekat di Ardabil, Azerbaijan, yang kemudian disebut tarekat Safawi. Setiap kejaraan tentu memiliki penguasa atau sultan-sultan yang memimpin kejaraan tersebut.

Berikut adalah nama-nama sultan yang pernah berkuasa di kerajaan Safawi:

a) Isma'il I (1501-1524 M)

Zulkifli Abdillah menyatakan dalam jurnal Zainal Abidin yang di kutip Setelah memproklamirkan berdirinya kerajaan atau dinasti safawiyah, ismail menobatkan dirinya sebagai raja atau pemimpin yang sah dari dinasti safawiyah, dan di kenal dengan Ismail I. Dia mulai melakukan upaya untuk membangun dinasti safawiyah. Ismail berkuasa memimpin dinasti safawiyah selama 23 tahun. Setelah masa jayanya ismail dikalahkan oleh kerajaan turki utsmani yang dipimpin oleh sultan salim menjadi pukulan berat bagi dinasti Safawiyah.

b) Tahmasp I (1524-1576 M)

Setelah syah Ismail I wafat pada tahun 1524 M. Dinasti safawiyah dipimpin oleh putranya yang bernama syah tahmasp yang pada waktu itu masih berusia 10 tahun. Syah Tahmasp memimpin dinasti safawiyah selama 52 tahun. Syah Tahmasp sebagaimana ayahnya juga menganut paham syi'ah. Diakhir masa kepemimpinannya syah lebih banyak mengurung diri dan yang berperan dalam menjalankan pemerintahan dinasti safawiyah adalah pejabat yang berada dibawah kekuasaannya. Syah tahmasp wafat pada tanggal 14 Mei tahun 1576 M.

c) Isma'il II (1576-1577 M)

Hamka menyatakan dalam jurnal Zainal Abidin Setelah Syah Tahmasp wafat dinasti Safawiyah dipimpin oleh putranya yang bernama Ismail II. Ismail II resmi menjadi raja dinasti Safawiyah pada tanggal 22 Agustus tahun 1576 M. sampai 24 November 1577 M.

d) Muhammad Khudabanda (1577-1587 M)

Zulkifli menyatakan dalam buku. Setelah Raja Ismail II wafat digantikan oleh kakaknya yang bernama Muhammad khudabanda yang memerintah Selama 10 tahun. meskipun begitu tak banyak perkembangan yang dilakukan karena fisiknya yang lemah.

e) Abbas I (1587-1628 M)

Badri yatim menyatakan dalam buku. Setelah Muhammad Khudabanda wafat dinasti safawiyah di pimpin oleh khalifah syah Abbas. Banyak langkah-langkah yang dilakukan oleh abbas I sehingga usahanya berhasil dan membuat dinasti safawiyah kuat kembali. Setelah dinasti safawiyah terbina dengan baik, abbas I berusaha mendapatkan kembali wilayah-wilayah dinasti safawiyah yang telah dikuasai turki usmani hingga berhasil bendapatkan wilayah Tabriz, sirwan dan Baghdad. Dengan demikian inilah puncak kejayaan dinasti safawiyah.

f) Safi Mirza (1628-1642 M)

Khalifah safi mirza menggantikan khalifah abbas I. yaitu cucu khalifah Abbas I. Beliau adalah seorang yang lemah, dan sangat kejam terhadap para pembesar. Karena sifatnya pencemburu kemajuan dinasti safawiyah yang pernah dicapai oleh khalifah syah abbas I mengalami penurunan yang drastis.

g) Abbas II (1642-1667 M)

Abbas II adalah raja yang suka minum-minuman keras, sehingga khalifah abbas II jatuh sakit dan meninggal. Meskipun begitu pada masa abbas II dengan di bantu wazirnya, kota qondahar berhasil direbut kembali oleh kekhalifahan dinasti safawiyah dari kekuasaan dinasti mughol india.

h) Sulaiman (1667-1694 M)

Khalifah sulaiman seorang pemabuk dan sangat kejam terhadap para pembesar dinasti Safawiyah yang dicurigainya. Akibatnya rakyat bersikap masa bodoh terhadap pemerintahan dinasti safawiyah di bawah kepemimpinan khalifah sulaiman.

i) Husein I (1694-1722 M)

Khalifah syah husein memberikan kekuasaan yang sangat besar kepada para ulama syi'ah yang sering memaksakan pendapatnya terhadap aliran sunni. Sikap ini membangkitkan kemarahan golongan sunni di afganistan, sehingga mereka memberontak dan berhasil menguasai dinasti safawiyah pimpinan shah husein.

j) Tahmasp II (1722-1732 M)

Tahmasp II yang merupakan salah satu putra khalifah shah husein dengan penuh

dukungan suku qozar dari rusia memproklamasikan dirinya sebagai khalifah yang sah berkuasa atas Persia dengan pusat kekuasaannya di astarabat. Pada tahun 1726 M. khalifah tahmasp II bekerjasama dengan Nadhir Khan dari suku Afshar untuk memerangi dan mengusir bangsa afganistan yang berhasil menduduki Isfahan. Asyraf yang menggantikan Mr. Mahmud, yang berkuasa di Isfahan digempur dan dikalahkan oleh pasukan Nadhir Khan pada tahun 1729 M. Dalam pertempuran ini, Asyraf terbunuh. Dengan demikian dinasti safawiyah kembali berkuasa.

k) Abbas III (1732-1736 M)

Khalifah Abbas III naik tahta dinasti safawiyah masih berusia sangat kecil. Empat tahun setelah pengangkatan khalifah abbas III menjadi khalifah dinasti safawiyah, pada tanggal 8 maret 1736, Nadhir Khan mengangkat dirinya sebagai khalifah pengganti khalifah Abbas III. Dengan demikian berakhirilah riwayat dinasti Safawiyah di Persia. (Abidin, 2013)

3. Kerajaan Persia Pada Masa Abbas I

Sultan kelima Dinasti Safawi adalah Sultan Abbas I yang memerintah selama 40 tahun (1588-1628 M). Setelah pengangkatannya, ia berupaya memulihkan kekuasaan dinasti Safawi. Pertama, menghilangkan kendali pasukan Qazlbash atas dinasti Safawi dengan membentuk pasukan baru. Kedua, ia membuat perjanjian damai dengan Turki Utsmani dengan syarat Abbas I akan menyerahkan Azerbaijan, Georgia dan sebagian Lorestan dan berjanji tidak akan menyinggung ketiga khalifah, Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan pada khutbah Jumat. Abbas I mampu menyelamatkan kerajaan Safawi dengan dua langkah tersebut. (H. Syamruddin Nasution, 2013)

Pada masa pemerintahan Abbas I, situasi politik Safawi yang memburuk kembali terjadi. Abbas I mampu mengatasi situasi politik di kerajaan. Pada tahun 1597 M Abbas I memindahkan ibu kota dinasti Safawi ke Isfahan dan melanjutkan langkahnya memperluas wilayah kekuasaannya hingga wilayah timur. Setelah menguasai wilayah timur, Abbas I memindahkan serangannya ke barat. Turki Usmani. (Ummu Kulsum: 176)

Usaha Abbas I berhasil memperkokoh kekuatan Safawi, dan berusaha merebut kembali daerah kekuasaannya yang telah direbut oleh pasukan Turki Usmani. Pada tahun 1598, ia menaklukkan Herat, Mard dan Balkh. Setelah itu menyerang wilayah kekuasaan Turki Usmani dipimpin oleh Sultan Mohammad III (1602 M). Pasukan Abbas I berhasil menguasai Tibrsi, Syirwan, Baghdad. Pada tahun 1622 M pasukan Abbas I berhasil merebut kepulauan Hurmuz dan mengubah Pelabuhan Gumrun menjadi Pelabuhan bandar Abbas. (Kultsum M.A, 2021)

Kesehatan ekonomi wilayah Safawi, yang didukung pada masa pemerintahan Abbas I, menyebabkan berkembangnya perekonomian Safawi, terutama setelah penguasaan Kepulauan Hormuz pada waktu itu dan perubahan pelabuhan Gamron menjadi Bandar Abbas. Berkat penguasaan pelabuhan ini, pelabuhan ini menjadi salah satu jalur transportasi laut antara Timur dan Perancis, oleh kaum Safawi. Selain bidang perdagangan, wilayah Safawi mengalami kemajuan di bidang pertanian, dalam bidang budidaya, khususnya di wilayah Sabit Buah. (Rodhiyah et al., 2023)

Maka dari itu, secara keseluruhan pada masa kekuasaan Abbas I merupakan masa keemasan dari Kerajaan Safawi. Dari segi apapun, baik sosial, politik hingga ekonomi yang berkembang sangat pesat dengan didukung dari kestabilan keadaan sosial dan politik dan terwujudnya kestabilan politik yang baru.

4. Regresi Kerajaan Safawi Sepeninggal Masa Abbas I

Pada waktu kerajaan Turki Usmani sudah mencapai puncak kejayaannya, kerajaan Safawi di Persia masih baru berdiri. Namun pada kenyataannya, kerajaan ini berkembang

dengan cepat. (Siti Zubaidah M.Ag, 2016). Walaupun begitu setelah masa jaya tentu juga ada masa kemunduran.

Sepeninggal Abbas I, tersebut kondisi kerajaan Safawi tidak menunjukkan perkembangan, bahkan memperlihatkan kemunduran, yang pada akhirnya membawa kepada kehancuran. (Siti Zubaidah: 193). Kehancuran kerajaan safawi ini dimulai dari sepeninggalan abbas I oleh penguasa yang menjabat setelahnya, berikut nama 6 penguasa setelah abbas I dan alasan kemundurannya. (Muliyani, 2018)

- 1) Raja Shafi Mirza memerintah pada tahun 628 – 1642 M sebab dekadensi dan kehancuran pemerintahannya karna jiwa kepemimpinannya yang lemah, sangat kejam terhadap para pembesar kerajaan, mempunyai sifat cemburu kepada para pembesar kerajaan, dan kota Qandahar lepas dan ambil alih oleh kerajaan Mughal serta Baqdad direbut Turki Utsmani.
- 2) Raja Abbas II memerintah pada tahun 1642 – 1667 M sebab dekadensi dan kehancuran pemerintahannya Abbas II memiliki perilaku dan moral yang jelek dia suka bermabuk-mabukan dengan minum minuman keras.
- 3) Raja Sulaiman memerintah pada tahun 1667 – 1694 M sebab dekadensi dan kehancuran pemerintahannya karena raja Sulaiman ialah seorang raja yang sangat kejam terhadap para pembesar kerajaan terlebih lagi kepada para pembesar kerajaan yang dicurigainya, oleh karena sifatnya tersebut sehingga rakyat tidak bersimpatik kepadanya.
- 4) Raja Husen memerintah pada tahun 1694 – 1722 M sebab dekadensi dan kehancuran pemerintahannya memberikan wewenang yang besar kepada para ulama syiah tetapi para ulama syiah menyalahgunakan kekuasaan yang diberikan dan mereka juga sering kali memaksakan pendapatnya kepada kelompok aliran sunni, hal itu mengakibatkan orang-orang sunni marah dan terjadi konflik yang mengakibatkan pada tidak stabilnya pemerintahan.
- 5) Raja Tahmasp II memerintah pada tahun 1722 – 1732 M sebab kemunduran dan kehancuran pemerintahannya adalah Tahmasp II menduduki pemerintahan atas dukungan suku Qazar Rusia yang memproklamirkan diri sebagai raja yang berkuasa atas Persia dan menjadikan pusat pemerintahan di Astarabad, kemudian ia bekerjasama dengan Nadhir Khan untuk memerangi bangsa Afghan yang menduduki kota Isfahan, Isfahan berhasil direbut dan Safawi kembali berdiri. Kemudian Tahmasp II dipecat oleh Nadhir Khan pada 1732 M.
- 6) Raja Abbas III memerintah pada tahun 1732 – 1736 M, sebab kemunduran dan kehancuran pemerintahannya dikarenakan pada masa diangkat menjadi raja ia masih kecil sehingga tidak berpengalaman dalam pemerintahan hal ini membuat ia dilengserkan dari tahta kerajaannya dan kerajaan Safawi diambil oleh Nadhir Khan dengan demikian berakhir kerajaan Safawi.

Kesimpulan

Islam mulai masuk ke wilayah Persia sekitar abad ke tujuh, yaitu pada masa kekhalifahan Umar Bin Khattab. Yang berdiri pada tahun 1501-1736 M di Ardabil yaitu sebuah kota di Azerbaijan, Iran. Awal berdirinya kerajaan ini berasal dari gerakan tarekat yang berdiri di kota Ardabil di Azerbaijan, dan tarekat tersebut dinamakan Tarekat Safawiyah yang diambil dari nama Safi al-Din (1252-1334 M) dan nama tersebut di pertahankan hingga menjadi tarekat yang bergerak di politik. Pada masa pemerintahan Abbas I yang berlangsung selama 40 tahun, banyak perubahan dan pemulihan yang terjadi pada masa pemerintahannya. Kesehatan ekonomi yang mendukung, situasi politik yang membaik, perluasan wilayah dan pemindahan

ibukota dinasti Safawi ke Isfahan menjadi hal yang sangat menguntungkan hingga penguasaan Pelabuhan yang sangat maju sangat menguntungkan pada zaman nya. Namun, tidak dapat dipungkiri di setiap kemajuan suatu hal akan menemukan titik kemunduran dari hal tersebut. Sepeninggal Abbas I tidak menunjukkan perkembangan dan berakhir dengan kehancuran di tangan 6 penguasa yang tiap-tiap penguasa memiliki kekurangan yang tidak dapat di atasi dengan mudahnya.

Referensi

- Abidin, Z. (2013). *DINASTI SAFAWIYAH (TAHUN 1501 M-1736 M. 11(2)*, 219–232.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA. *Jurnal Pendidikan EdumaspulEdumaspul*, 6(1), 974–980.
- Aniroh, A. (2021). Pendidikan Islam Masa Pertengahan (Studi Historis Pendidikan di Kerajaan Usmani Kerajaan Safawi Dan Kerajaan Mughal). *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17–28. <https://doi.org/10.57210/qilm.v2i1.54>
- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azizah, R. L., & Mawardi, K. (2023). 3095-Article Text-7229-1-10-20230531. 06(01), 1471–1482.
- Baghdad, S. J., Mughal, K., Safawi, K., Persia, D., Usmani, K., & Turki, D. (2020). *DINAMIKA PERTUMBUHAN PENDIDIKAN ISLAM. 1(1)*, 75–87.
- Bar-Haim, S. (1957). *Regression and the maternal in the history of psychoanalysis*. 1–36. <https://www.euppublishing.com/doi/10.3366/pah.2014.0140>
- Bungin. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Rajawali Pers.
- Darmanita, S. Z., & Yusri, M. (2020). Pengoperasian Penelitian Naratif dan Etnografi; Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisis, Interpretasi, dan Pelaporan Temuan. *As-Shaff: Jurnal Manajemen Dan Dakwah*, 1(1), 24–34. <https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/asjmd/article/view/75>
- Din Muhammad Zakariya M.Pd.i, D. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. CV. Intrans Publishing.
- Dr. Raghil As-Sirjani, P. (2009). *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Pustaka Al-Kautsar.
- H. Syamruddin Nasution, D. (2013). *SEJARAH PERADABAN ISLAM* (Katon (ed.); ke3 ed.). Yayasan Pusaka.
- Hamzah. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Literasi Nusantara Abadi.
- Harjoni Desky. (2016). Kerajaan Safawi Di Persia Dan Mughal Di India. *Jurnal Studi Islam*, 8(1), 122–140. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/index.php/tasamuh>
- Kultsum M.A, U. (2021). *Sejarah Peradaban Islam Klasik & Pertengahan*. Duta Media Publishing.
- Kumala Sari, R. (2021). PENELITIAN KEPUSTAKAAN DALAM PENELITIAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Borneo Humaniora*, 60–69.
- Maya, A., & Redi, P. (2018). Analisis Perempuan Madura dalam Bahan Ajar Bahasa Madura. *Jurnal Kajian Media*, 2(1), 83–96. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ilkom/article/view/1097>
- Muliyani, S. (2018). *Sejarah dan Peradaban Islam Dinasti Safawi di Persia. 13*, 92–101.
- Rodhiyah, S., Dahlan, Z., Islam, U., Sumatera, N., Artikel, I., & Islam, K. P. (2023). *Turki Ustmaniyah, Safawiyah dan Mughal: Kemandekan Peradaban Islam. 1–16*.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Siti Zubaidah M.Ag, D. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Perdana Publishing.
- Yatim, B. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Zohdi, A. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. Sanabil.